

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang disengaja berdasarkan pengalaman, bukan hanya sikap dan nilai saja tetapi penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Faisal Anwar (2022:4) belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan semua unsur, adanya perubahan yang sifatnya relative permanen sehingga akan berdampak pada aspek spiritual dan sosial siswa.

Menurut Abdorrahman dalam Fadillah (2016:124) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang bersifat menetap melalui serangkaian pengalaman. Belajar tidak sekedar berhubungan dengan buku-buku yang merupakan salah satu sarana belajar, melainkan berkaitan dengan interaksi anak dengan lingkungannya, yaitu pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku.

Menurut Winkel dalam Darmadi (2017:268) “belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relative konstan dan berbekas”.

Dari ketiga pendapat para ahli tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan maupun keterampilan sebagai hasil pengalamannya ketika berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

2.1.1.2 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok. Belajar merupakan proses

perubahan tingkah laku yang sengaja berdasarkan pengalaman yang bukan sekedar sikap dan nilai saja tetapi penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Sudjana dalam Santosa (2020:14) menyebutkan bahwa “prestasi belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa.”

Menurut Tulus Tu’u dalam Sunarto (2022:5) “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru”.

Menurut Hadari Nawawi dalam Sutiah (2020:72) “prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes, mengenai sejumlah materi tertentu”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan sebuah hasil dan kemampuan yang telah dicapai dalam kegiatan belajar yang meliputi pengetahuan, penugasan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik selama mengikuti pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk angka.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang didapatkan disekolah merupakan hasil upaya yang dipengaruhi dengan berbagai kemampuan yang dapat diukur, pengukuran sebuah kemampuan dapat diukur melalui Intelligence Quotient (IQ), karena jika peserta didik memiliki IQ yang tinggi maka akan mampu meramalkan suatu kesuksesan prestasi dalam belajar.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam Ahmad Syafi’i (2018:121) merinci faktor yang mempengaruhi prestasi dalam belajar digolongkan menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal.

Pertama “Faktor internal ; (1). Faktor jasmani (fsikologi). Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya; (2). Faktor psikologi, antara lain; (a). Faktor intelektual yang meliputi; faktor potensial yaitu kecerdasan, bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki, (b). faktor non intelektual, yaitu

unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi; (3). Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Kedua faktor eksternal ; (1). Faktor sosial yang terdiri atas; (a). lingkungan keluarga, (b). Lingkungan sekolah, (c). Lingkungan Masyarakat, (d). Lingkungan Kelompok; (2). Faktor Budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian; (3). Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

Sedangkan menurut Dalyono (2015: 55-60) faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri)
Faktor internal meliputi kesehatan jasmani maupun rohani, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, sertacara belajar.
- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri)
Faktor eksternal yang dimaksud antara lain :
 - a. Keluarga, meliputi : ayah, ibu, dan anak-anak, serta family yang menjadi penghuni rumah.
 - b. Sekolah, meliputi: keadaan sekolah, kualitas guru, metode atau model pembelajaran, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, dan pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya.
 - c. Masyarakat, meliputi: tingkat pendidikan dan baik buruknya moral masyarakat sekitar.
 - d. Lingkungan sekitar, meliputi : kreadaan tempat tinggal, keadaan lingkungan, bangunan rumah, Susana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik. Oleh karena itu untuk mendapatkan prestasi belajar yang bagus maka peserta didik harus memperhatikan faktor internal misalnya dengan mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki. Sedangkan pada faktor eksternal, prestasi belajar akan tercipta melalui lingkungan yang baik, hal tersebut dapat dimulai dengan memanfaatkan fasilitas belajar yang telah disediakan untuk membantu proses belajar saat berada didalam kelas ataupun dilingkungan sekolah ketika fasilitas tersebut dilakukan dengan baik maka kemungkinan besar prestasi belajar akan menjadi lebih bagus.

2.1.1.4 Indikator Prestasi Belajar

Menurut Gagne dalam Toto (2020:14-16) membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris.

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk Bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.
- e. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

2.1.2 Fasilitas Belajar

2.1.2.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar memiliki peran yang sangat besar ketika proses belajar mengajar dilaksanakan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Nana Syaodih dalam Hans (2021:388) menyebutkan bahwa “Fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak tercapai tujuan pendidikan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien”. Sedangkan menurut Misbach dalam Asih (2017:14) menyebutkan bahwa “Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor

yang mempengaruhi interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar akan semakin produktif apabila antara siswa, guru, dan materi pelajaran didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta pengelolaan yang baik sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna”. Menurut Dalyono dalam Diah (2021:109) menyebutkan bahwa “fasilitas belajar adalah semua sarana serta prasarana yang digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar antara lain gedung atau ruang, bahan ajar, media, materi dan fasilitas pendukung lainnya”.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar merupakan segala perlengkapan yang dibutuhkan oleh peserta didik pada saat proses belajar berlangsung yang bertujuan untuk memperlancar dan memudahkan kegiatan belajar di sekolah sehingga peserta didik menjadi semangat ketika belajar sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk menunjang kelancaran dan meningkatkan minat belajar peserta didik, maka sebaiknya pihak sekolah harus menyediakan fasilitas belajar yang lengkap. Biasanya mencakup perlengkapan belajar di kelas, alat praktik, buku paket, perpustakaan, tempat olahraga, media pembelajaran dan lain sebagainya

2.1.2.2 Manfaat Fasilitas Belajar

Menurut Mudhoffar dalam Maria (2021:67) menyebutkan bahwa “fungsi fasilitas belajar adalah untuk menunjang dan menggalakkan kegiatan program pusat sumber belajar agar semua kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efisien. Adanya fasilitas yang baik, sumber-sumber belajar seolah-olah memiliki kekuatan”.

Menurut Sadiman dalam Maria (2021:67) fungsi atau kegunaan fasilitas atau sarana belajar secara umum sebagai berikut :

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (hanya dalam bentuk kata-kata, tertulis dan lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra.
- c. Menggunakan media atau sarana pendekatan secara tetap dan bervariasi dapat mengatasi sikap positif anak didik.
- d. Mengatasi kesulitan yang dialami guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Standart ideal fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa menurut Sudarwan Damin dalam Maria (2021:67) antara lain adalah :

- 1) Tersedianya ruang belajar yang nyaman
- 2) Tercukupinya alat tulis
- 3) Adanya buku pelajaran yang relevan
- 4) Sarana kendaraan transportasi yang memadai
- 5) Tersedianya meja dan kursi belajar
- 6) Tersedianya media teknologi belajar seperti komputer, internet, televisi
- 7) Adanya sarana komunikasi yang memadai
- 8) Adanya alat penerangan belajar

Dari berbagai pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar sangat memberikan banyak manfaat untuk menunjang kegiatan belajar baik untuk peserta didik maupun bagi guru sebagai pemberi materi, ketika peserta didik mendapat fasilitas belajar yang layak dan lengkap maka akan memberikan motivasi yang tinggi dan merasa nyaman saat melakukan proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik sesuai harapan.

2.1.2.3 Indikator Fasilitas Belajar

Menurut Maria (2021:65) yang menjadi Indikator fasilitas belajar atau tanda-tanda dari fasilitas belajar itu dapat berupa :

- 1) Tersedianya sumber belajar siswa
Tersedianya sumber belajar dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang memiliki buku panduan atau buku penunjang selain buku paket yang disediakan oleh sekolah. Adanya buku penunjang tersebut membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dan mempermudah penyampaian materi. Buku penunjang juga memperlancar kegiatan belajar yang memang membutuhkan banyak materi dari buku-buku tersebut.
- 2) Ruang dan tempat belajar yang memadai
Tempat belajar yang memadai bagi siswa dapat dilihat dari kenyamanan siswa dalam ruangan atau tempat belajar yang disediakan oleh pihak sekolah. Tempat belajar itu dapat berupa ruang kelas, laboratorium, maupun perpustakaan. Ruang dan tempat belajar yang memadai harus dapat mendukung proses belajar mengajar, memberikan suasana yang tenang dan kondusif untuk belajar. Suasana ruang dan tempat belajar yang tenang mampu memicu semangat belajar siswa.
- 3) Media atau alat bantu belajar yang dipakai

Pemanfaatan media atau alat bantu belajar dapat dilihat dengan seberapa sering siswa menggunakan media belajar tersebut dalam setiap kegiatan belajarnya. Alat bantu belajar dapat berupa peta wilayah, dekomentasi sejarah, globe, kerangka tubuh, gambar organ tubuh, surat kabar serta peralatan olahraga. Kondisi dari alat bantu belajar atau media juga mempengaruhi pemanfaatannya. Keadaan yang baik dari media belajar akan sangat mempermudah penggunaan media tersebut.

- 4) Perpustakaan dan laboratorium sebagai penunjang belajar
Perpustakaan di sekolah dapat dijadikan penunjang kegiatan belajar di sekolah. Hal ini dapat diukur dari seberapa sering siswa datang mengunjungi perpustakaan dan meminjam buku-buku perpustakaan untuk menunjang kegiatan belajar atau menyelesaikan tugas-tugas dari guru. Di perpustakaan siswa juga dapat membaca buku-buku referensi yang tidak dijual secara umum yang pengadaannya dari pemerintah pusat. Selain itu siswa dapat membaca surat kabar terbaru yang diadakan pihak sekolah laboratorium yang ada di sekolah juga memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Di dalam laboratorium siswa dapat belajar menggunakan alat-alat yang ada sebagai fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar dan pengetahuan baru.

2.1.3 Kecerdasan Intelektual

2.1.3.1 Pengeretian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan kegagalan peserta didik dalam kegiatan belajar disekolah, peserta didik yang memiliki prestasi bagus dikelasnya berarti dia memiliki kecerdasan yang tinggi dan akan cepat memahami pelajaran yang disampaikan dikelas, berbeda dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan yang rendah sangat jarang berprestasi tinggi dikelasnya.

Menurut Achmad Djailani (2023:40) Kecerdasan intelektual atau *Inteleget Quotient* (IQ) adalah kemampuan seseorang dalam memikirkan dan melakukan tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat meningkatkan daya cipta, rasa, karya dan rasa.

Menurut Pasek dalam Markhamah (2022:6) menyebutkan bahwa “Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan kognitif atau kemampuan berpikir rasional dan logika. Berdasarkan

asalnya kecerdasan itu dibangun ketika anak berusia masih sangat dini, yaitu 0-2 tahun. Kecerdasan ini sering dipakai sebagai prediktor terhadap masa depan anak. Oleh karena itu, menurut Amran dikembangkan sejumlah instrument tes untuk mengukur kecerdasan ini untuk memasuki dunia pendidikan”.

Menurut Alang dalam Adi Wahyu (2022:156) kecerdasan intelektual (IQ) adalah ketrampilan intelektual yang didominasi oleh pemikiran rasional dan logis, meliputi kemampuan berhitung, berimajinasi, dan menalar, serta kemampuan untuk berkreasi dan inovasi.

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan sebuah kemampuan dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan daya pikir secara logis dan rasional.

2.1.3.2 Ciri-ciri Kecerdasan Intelektual

Seorang guru disekolah harus mengenal kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, karena setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Menurut Dwijayanti dalam Nyoman (2016:65) “kecerdasan intelektual mempunyai tiga ciri, ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut : a) kompetensi untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, b) kompetensi guna mengubah arah tindakan, c) kemampuan untuk mengevaluasi dan mengkritik diri sendiri jika diperlukan”.

Menurut Louis Thurston dalam Retno Indayati (2014:63) menyebutkan intelegensi terdiri dari tujuh kemampuan mental primer yang meliputi :

1. Kemampuan spasial, yaitu kemampuan untuk memvisualisasikan suatu hubungan bentuk ruang, seperti mengidentifikasi persamaan dari sebuah gambar yang disajikan dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Kecepatan *perceptual*, yaitu kemampuan untuk menangkap secara cepat perincian visual seperti persamaan dan perbedaan diantara objek yang telah diberikan.
3. Penalaran numerik, yaitu kemampuan untuk bekerja dengan angka-angka dan melakukan suatu perhitungan matematis.
4. Makna verbal, yaitu kemampuan untuk memahami makna dari sebuah kata.

5. Kelancaran kata, yaitu kemampuan dalam memikirkan kata secara tepat seperti menukarkan sebuah huruf dalam kata sehingga kata itu dapat memiliki makna yang lain.
6. Ingatan, yaitu kemampuan untuk mengingat terhadap stimulus. Biasanya stimulus dalam bentuk verbal.
7. Penalaran induktif, yaitu suatu kemampuan untuk menemukan aturan atau pola umum berdasarkan contoh yang telah diberikan.

Menurut Syamsu Yusuf (2010:111) ada 10 ciri yang berhubungan dengan tingkatan intelegensi serta pengaruhnya terhadap proses belajar, yaitu sebagai berikut :

1. *Idiot* (IQ: 0-29)
Idiot merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah. Tidak dapat berbicara atau hanya dapat mengucapkan beberapa kata saja. Biasanya tidak dapat mengurus dirinya sendiri, seperti: mandi, berpakaian, makana, dan sebagainya, dia harus diurus oleh orang lain. Rata-rata perkembangan intelegensinya sama dengan anak normal umur 2 taun. Seringkali umurnya tidak panjang, karena selain intelegensinya rendah, dia juga kondisi badannya kurang kuat terhadap penyakit.
2. *Imbecile* (IQ: 30-40)
Imbecile setingkat lebih tinggi dari anak idiot. Ia dapat belajar berbahasa, dapat mengurus dirinya sendiri dengan pengawasan yang teliti. Kecerdasannya sama dengan anak normal berumur 3-7 tahun.
3. *Moron* atau *Debil* (*mentally handicapped/mentally retarded*), (IQ: 50-69)
Kelompok ini sampai tingkat tertentu dapat belajar membaca menulis dan membuat perhitungan-perhitungan sederhana, dapat diberikan pekerjaan rutin tertentu yang tidak memerlukan perencanaan dan pemecahan.
4. Kelompok bodoh (*dull/borderline*) (IQ: 70-79)
Kelompok ini berada di atas keleompok terbelakang dan di bawah kelompok normal (sebagai batas).
5. Normal rendah (*below average*) (IQ: 80-89)
Kelompok ini termasuk kelompok normal, rata-rata atau sedang tetapi pada tingkat bawah, mereka agak lambat dalam belajar.
6. Normal sedang, (IQ: 90-109)
Kelompok ini merupakan kelompok yang normal atau rata-rata. Mereka merupakan kelompok yang terbesar presentasinya dalam populasi penduduk.
7. Normal tinggi (*above average*), (IQ: 110-119)

Kelompok ini merupakan kelompok individu yang normal tetapi berada pada tingkat yang tinggi.

8. Cerdas (*superior*), (IQ: 120-129)

Kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah/akademik.

9. Sangat cerdas (*very superior/gifted*), (IQ: 130-139)

Anak-anak *gifted/very superior* lebih cakap dalam membaca, mempunyai pengetahuan tentang bilangan yang sangat baik, perbendaharaan kata yang luas dan cepat memahami pengertian yang abstrak.

10. Genius (IQ: 140 ke atas)

Kelompok ini kemampuannya sangat luar biasa. Mereka pada umumnya memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang baru, walaupun mereka tidak bersekolah.

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki tingkat kecerdasan tersendiri, kecerdasan tersebut dapat dilihat dari kondisi yang dimiliki oleh siap anak jika seorang anak kondisi badannya sedang tidak stabil atau sakit maka kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan akan berkurang, berbeda dengan anak yang memiliki kondisi tubuh sehat pasti mereka akan memiliki kemampuan yang luar biasa dalam memecahkan suatu permasalahan.

2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Secara biologis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu dipengaruhi oleh kinerja otak, jika anak-anak terlihat cerdas biasanya mereka memiliki sel syaraf otak lebih banyak. Menurut Khadijah dalam Intan (2017:39) menyebutkan bahwa “Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual individu ini terdapat perbedaan pendapat diantara penganut psikologi. Kelompok psikometrika radikal berpendapat bahwa perkembangan intelektual itu sekitar 90% ditentukan oleh faktor genetic dan pengaruh lingkungan yang salah satunya adalah dari keluarga, hanya memberikan kontribusi sekitar 10%, segala perilaku orang tua yang menerapkan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan intelektual seorang anak”.

Menurut Jean Mark dalam Sama’ (2021:89) menyebutkan bahwa “Para ilmuwan telah menemukan hasil penelitian yang berbeda mengenai kecerdasan. Teori yang berasal dari Inggris menyatakan bahwa teori keturunan memainkan peranan pokok dalam mengembangkan dan pertumbuhan kecerdasan, teori ini

didukung oleh para pakar dari Denmark, Belgia, dan Belanda. Berbeda dengan pakar dari Prancis, mereka percaya bahwa lingkunganlah yang memiliki peran terpenting pada pembentukan tingkat kecerdasan individu”.

Menurut Azwar dalam Sama' (2021:89) menyebutkan ada dua determinasi faktor yang mempengaruhi intelegensi, yaitu sebagai berikut :

1. Determinasi Faktor bawaan

Faktor bawaan atau yang disebut juga sebagai faktor keturunan atau faktor herediter, adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa ikan dapat berenang, burung dapat terbang dan sebagainya. Jadi faktor bawaan ini adalah faktor yang langsung diturunkan oleh kedua sifat yang dimiliki orangtuanya melalui gen.

2. Determinasi faktor lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap seseorang, hal ini dimulai sejak anak dalam kandungan. Makanan yang dimakan oleh ibu, apa yang dipikirkan oleh ibu menjadi sangat berpengaruh pada kondisi anak dalam kandungan. Begitu juga etika anak telah lahir maka lingkungan sangat berpengaruh, hal ini dapat dibuktikan dengan proses belajar. Proses belajar antara individu satu dengan individu yang lainnya. apa yang dipelajari seorang individu akan sangat menentukan apa dan bagaimana reaksi individu terhadap stimulus yang dihadapinya.

Selain harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi maka kita juga harus melihat faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap perkembangan intelegensi. Menurut Ngalim dalam Sama' (2021:91) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelegensi antara lain :

1. Pembawaan : pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. “Batas kesanggupan kita”. Yaitu bisa atau tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan diri sendiri. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan tersebut masih tetap ada.
2. Kematangan: setiap organ tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah

matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tidak dapat memecahkan masalah soal-soal tertentu, karena soal-soal tersebut masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan menegnai soal tersebut. Kematangan berhubungan erat dengan umur.

3. Pembentukan : pembentukan merupakan segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.
4. Minat dan pembawaan yang khas : minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (manipulate and exploring motives). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar tersebut, lama-kelamaan akan timbul minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
5. Kebebasan : kebebasan artinya bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah. manusia mempunyai kebebasan memilih metode, dengan adanya kebebasan ini berarti minat tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi.

Sedangkan menurut Ibdah dalam Rahayu (2022:55) secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual individu. Masing-masing faktor dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Hereditas

Semenjak dalam kandungan, setiap individu telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan apakah akan terjadi kemampuan berfikir secara normal, di atas normal atau dibawah normal. Tetapi, potensi ini tidak akan berkembang atau terwujud secara optimal apabila lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, peranan lingkungan sangat menentukan perkembangan intelektual pada anak.

2. Faktor Lingkungan

Terdapat 2 faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual individu, yaitu keluarga dan sekolah. Masing-masing faktor dijelaskan sebagai berikut :

a. Keluarga

Hal terpenting yang harus dilakukan oleh keluarga atau kedua orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir. Cara-cara yang digunakan, misalnya memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keingintahuan anak dengan jalan seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreativitas anak. Memberi kesempatan atau pengalaman tersebut akan menuntut perhatian orang tua.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang diberi tanggungjawab untuk meningkatkan perkembangan berpikir anak. Dalam hal ini, pendidik hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak ada di tangannya. Beberapa cara memaksimalkan perkembangan intelektual diantaranya adalah dengan menciptakan interaksi/hubungan akrab dengan individu, sehingga akan merasakan situasi yang aman dan nyaman. Cara berikutnya adalah memberikan kesempatan yang cukup kepada individu untuk melakukan dialog dengan orang yang ahli dan berpengalaman dalam bidangnya, membawa individu ke objek-objek tertentu seperti budaya dan ilmu pengetahuan, sehingga menunjang perkembangan intelektualnya. Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik melalui aktivitas fisik, olahraga dan gizi yang cukup, sebab jika fisiknya bermasalah maka intelektualnya akan terganggu. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi juga menjadi hal penting yang harus diusahakan untuk meningkatkan perkembangan intelektual individu melalui pemberian kesempatan untuk individu belajar mengemukakan pendapat dan ide.

Dari beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual seseorang yaitu apabila seseorang banyak berinteraksi dan menerima informasi baru sehingga dia mampu berpikir secara terus menerus, sedangkan faktor yang berasal dari luar individu seperti guru memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik agar bisa menimbulkan keberanian dalam memecahkan sebuah masalah dan menyampaikan ide yang baru.

2.1.3.4 Indikator Kecerdasan Intelektual

Menurut Philip Carter (2009:209) terdapat 4 komponen untuk mengukur kecerdasan intelektual, yaitu :

- 1) Kemampuan verbal merupakan kemampuan dalam bidang bahasa.
- 2) Kemampuan numerik merupakan kemampuan dalam perhitungan atau angka.
- 3) Kemampuan logis merupakan kemampuan dalam berpikir secara logika.
- 4) Kemampuan berpikir spasial merupakan kemampuan dalam bidang bentuk.

Sedangkan menurut Crow and Crow dalam Mujib dan Mudzakir (2001:319) yang menjadi indikator kecerdasan intelektual adalah sebagai berikut :

1. Mudah dalam menggunakan bilangan, ini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dimana seseorang tersebut mudah untuk mengenali angka berhitung dan lain sebagainya.
2. Baik ingatan, merupakan suatu kemampuan dari seseorang untuk menyimpan berbagai memori di otaknya serta terasa mudah untuk mengingat sesuatu.
3. Mudah dalam menangkap hubungan-hubungan dalam percakapan, seseorang yang memiliki intelektual tinggi akan lebih mudah untuk memahami arti percakapan yang ia lakukan dengan lawan bicaranya.
4. Tajam penglihatan, penglihatan merupakan salah satu indera yang dimiliki oleh manusia. Karena penglihatan merupakan salah satu modal dalam belajar (visual) maka penglihatan menjadi penunjang proses eksplorasi ilmu pengetahuan bagi seseorang.
5. Mudah menarik kesimpulan dari data yang ada, kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengumpulkan beragam data atau informasi untuk kemudian diterjemahkan menjadi sebuah pengetahuan yang baru.

6. Cepat mengamati, kemampuan ini berkaitan dengan keterampilan seseorang untuk mengamati suatu objek, benda atau kejadian.
7. Cakap dalam memecahkan berbagai *problem*, kemampuan ini berkaitan dengan *skill problem solving* yang dimiliki oleh seseorang ketika menghadapi suatu permasalahan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam memecahkan masalah logika dan rasional sehingga dapat dijadikan sebagai suatu informasi menjadi fakta dan tindakan yang nyata, jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang rendah maka akan mengalami kesulitan ketika menyerap informasi saat belajar dikelas, hal itu dapat mengakibatkan lambat berpikir serta prestasi belajarnya kurang baik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Prestasi belajar yang dikaji dalam penelitian ini diperkirakan dipengaruhi oleh faktor fasilitas belajar dan kecerdasan intelektual. Oleh karena itu prestasi belajar sebagai tolak ukur yang diuji kebenarannya. Sebagai acuan, penelitian ini didasarkan pada penelitian yang relevan atau penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1	Nuril Islamiyah (2019). Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan	Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2017 Universitas Negeri Surabaya	Hasil dari penelitian menunjukkan fasilitas belajar dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap prestasi belajar mahasiswa dengan nilai signifikan $0,00 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ketika fasilitas belajar dan motivasi belajar meningkat maka prestasi belajar mahasiswa juga akan meningkat dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.324.
2	Devi Setiadi dan Rediana Setiyani	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai kompetensi pedagogik guru, fasilitas belajar,

	(2018) Economic Education Analysis Journal	dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar	dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Secara simultan persepsi siswa mengenai kompetensi pedagogik guru dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 72%, secara parsial kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar ekonomi berpengaruh sebesar 22%, fasilitas belajar berpengaruh 31% terhadap prestasi belajar, dan motivasi belajar berpengaruh sebesar 37% terhadap prestasi belajar
3	Sri Puji Atuti, Sumaryoto, dan Mamik Suendarti, pada tahun (2019) Jurnal Pendidikan MIPA	Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Rasa Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Kimia”. Survei pada siswa SMA Swasta Di Kota Bekasi.	Hasil dari penelitian tersebut : 1) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual dan rasa percaya diri secara bersama sama terhadap prestasi hasil belajar kimia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan Fhitung = 94,065. Secara bersamasama variable kecerdasan intelektual dan rasa percaya diri memberikan kontribusi sebesar 76,7 % terhadap prestasi hasil belajar kimia. 2). Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual terhadap prestasi hasil belajar kimia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,001 < 0,05$. dan thitung = 3,221. Adapun kontribusi kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar kimia sebesar 33,026%. 3). Terdapat pengaruh yang signifikan rasa percaya diri terhadap prestasi hasil belajar kimia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan thitung = 4,171.

4	Anis Erika, Nurul Qomari, dan Indah Noviandari, (2021) UBHARA Managemen t Journal	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar”. Survei dilakukan pada mahasiswa Universitas Bahyangkara Surabaya	variabel kecerdasan intelektual, emosional, dan spriritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Sedangkan, variabel kecerdasan intelektual, emosional, dan spriritual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Diantara ketiga variabel yaitu Kecerdasan intelektual, emosional dan spriritual yang memiliki pengaruh dominan terhadap prestasi belajar adalah variabel kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual memang berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa
---	--	---	--

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang prestasi belajar sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian yang digunakan dan penelitiannya dilaksanakan di tempat yang berbeda. Penelitian yang akan dilaksanakan memakai variabel fasilitas belajar dan kecerdasan intelektual untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2021:95) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran sehingga menimbulkan sebuah interaksi antara guru sebagai pemateri dan peserta didik sebagai penerima materi, dengan adanya interaksi tersebut maka peserta didik dapat menerima informasi baru mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan ketika kegiatan pembelajaran dikelas.

Setiap peserta didik tidak akan langsung memahami dan dapat menyimpan informasi baru kedalam pikirannya, dikarenakan setiap individu memiliki taraf kecerdasan yang berbeda-beda, dengan adanya perbedaan tersebut maka seharusnya sekolah memenuhi fasilitas belajar untuk mempermudah peserta didik ketika proses belajar agar prestasi belajarnya jauh lebih baik.

Berdasarkan teori belajar menurut Robert M.Gagne dalam Suryadin (2022:41) berpendapat bahwa “terjadinya belajar seseorang karena dipengaruhi faktor dari luar dan faktor dari dalam diri orang tersebut dimana keduanya saling berinteraksi”. Sedangkan menurut Slameto dalam Yayan (2022:53) berpendapat bahwa “ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat”.

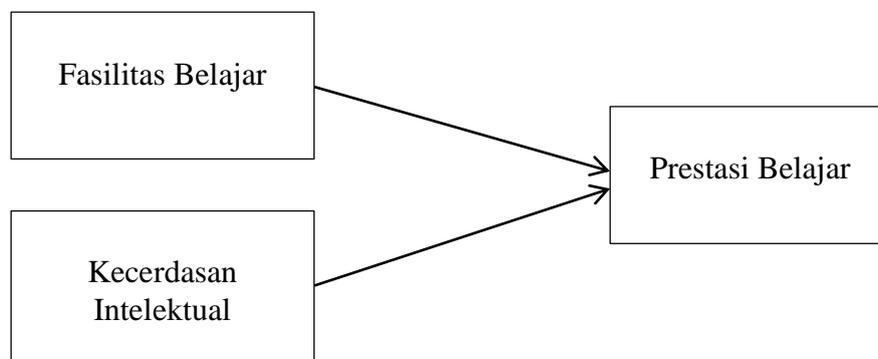
Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar dengan adanya fasilitas belajar, jika pihak sekolah tidak menyediakan fasilitas belajar yang lengkap maka akan menghambat peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Dengan adanya fasilitas belajar yang lengkap maka peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah, seperti buku paket, internet untuk mencari informasi baru, ruang belajar yang nyaman, dan lain sebagainya, sehingga peserta didik memiliki semangat belajar dan mendapat kecerdasan prestasi belajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

Kecerdasan merupakan faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah secara valid dengan memperhatikan aspek psikologis. Seorang peserta didik pasti memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, jika salah satu peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang rendah maka akan menghambat pada prestasi belajarnya, tapi

tidak menutup kemungkinan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, mereka bisa menjadi lebih baik lagi prestasinya dengan berusaha menjadi lebih rajin dan semangat untuk belajar dengan memanfaatkan fasilitas belajar yang telah disediakan disekolah sesuai dengan cara belajar yang ditanamkan oleh diri sendiri agar prestasi belajar menjadi bagus.

Jadi sangat jelas bahwa fasilitas belajar yang disediakan oleh sekolah dan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik dapat memberikan semangat kepada peserta didik dalam mencapai prestasi yang lebih baik lagi, karena keduanya merupakan bagian dari faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar. Sehingga dari teori belajar tersebut mendukung variabel yang akan di teliti dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Pesantren Cintawana.”

Berdasarkan pemaparan terserubut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2021:99) menyebutkan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang

relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengeumpulan data”.

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut :

- H₀ : Tidak terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar ekonomi
- H_a : Terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar ekonomi
- H₀ : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar ekonomi
- H_a : Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar ekonomi
- H₀ : Tidak terdapat pengaruh fasilitas belajar dan kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar ekonomi
- H_a : Terdapat pengaruh fasilitas belajar dan kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar ekonomi